

**MAKNA RITUAL NASI PUNJUANG DALAM AQIQAH ANAK DESA
PULAU BUSUK JAYA KECAMATAN INUMAN KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

Oleh: Tri Nurdianti

Email: trinurdianti996@gmail.com

Pembimbing: Dr, Yasir, M.Si

Kosentrasi Manajemen Komunikasi – Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H. R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The Nasi Punjuang Ritual is one of the traditional traditional rituals originating from the village of Pulau Busuk Jaya, which is located in Inuman District, Kuantan Singingi Regency. This ritual is held to protect oneself from evil spirits when holding an aqiqah event for babies who will carry out one of their obligations as religious people. The purpose of this study was to determine the symbolic meaning in the Nasi Punjuang ritual. As for the sub-focus, namely the meaning of the situation, the product of interaction, and the interpretation of the Nasi Punjuang ritual tradition.

This study uses a qualitative research method with a symbolic interaction approach. Informants in this study were determined purposively, consisting of two core implementers and three general public who had been selected with certain considerations. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the symbols in the Nasi Punjuang ritual as a self-fences for the Pulau Busuk Jaya village include physical objects such as offerings of Nasi Punjuang and various equipment with special meanings in each part. While the social objects in the Nasi Punjuang ritual in children's aqiqah include the movements of the village elders, the meaning of mantras and prayers in the Nasi Punjuang ritual, the meaning of time behind the implementation of the ritual. The meaning of the product of social interaction includes the meaning of the head of the tribe who interprets it as the identity of the village community of Pulau Busuk Jaya, from the village elders interpreting it as a profitable ritual which is a legacy from previous ancestors, the meaning of the Baby's Parents or the Host who interprets as a protector to avoid danger and the meaning of the General Public interprets it as a form of respect for ancestors. The meaning of the interpretation of the Nasi Punjuang ritual in children's aqiqah includes closed actions related to motivation and feelings, while open actions are seen from happy facial expressions.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu aset yang bernilai jika dikelola dan dibina dengan baik, karena setiap manusia dimanapun mereka berada selalu bersentuhan dengan beragam budaya. Ritual *nasi punjuang* dalam aqiqah anak merupakan salah satu budaya tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa Pulau Busuk Jaya yang terletak di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Desa Pulau Busuk Jaya merupakan daerah yang masih dibidang kental akan budayanya dan tradisi yang dimiliki masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Seperti, tradisi *tuwun mandi*, doa padang, pembuatan obat tradisional (*baghatik*), *kumantan*, *malayua* parahu jalur, dan lain-lain. Diantara berbagai macam tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa Pulau Busuk Jaya tradisi ritual *nasi punjuang* dalam aqiqah anak merupakan tradisi yang masih dilestarikan keberadaannya sampai saat ini.

Tradisi *nasi punjuang* digunakan sebagai sebuah ritual adat dalam acara aqiqah anak didesa Pulau Busuk Jaya kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi. Maksud diadakanya ritual *nasi punjuang* ini karenakan adanya penyembelihan hewan berkaki empat dan panggilan kepada *Kubuah Ali* atau *Bunian* (sesepu terdahulu/moyang) untuk memberi tahu adanya acara keduri dari anak cucunya. Selanjutnya, ritual tersebut dipercaya guna untuk tanda terimakasih atau rasa syukur kepada leluhur terdahulu yang dipercaya untuk menjaga acara yang dilangsungkan tidak diganggu oleh makhluk halus tentang kenduri yang bersifat sakral yang diadakan oleh tuan rumah. Mereka yang membuat sesajian itu beranggapan bahwa

makhluk astral itu akan memakan sesajian yang telah dihidangkan dan tidak mengganggu proses aqiqah anak tersebut dan juga akan mendapatkan keberkahan dari leluhur terdahulu mereka.

Keberadaan tradisi ritual *nasi punjuang* memang sudah lama dikenal masyarakat di desa Pulau Busuk Jaya. Pengetahuan ritual *nasi punjuang* ini pun turun temurun yang diwarisi oleh leluhur atau nenek moyang terdahulu, hingga sampai pada saat ini ritual *nasi punjuang* masih mendapat posisi baik bukan saja dikalangan masyarakat tradisional saja tetapi juga ditengah lingkungan modern, mereka yang melakukan ritual ini tidak hanya dari kelas bawah, menengah bahkan atas juga melakukan ritual *nasi punjuang* di acara aqiqah anak.

Ritual *nasi punjuang* merupakan nasi yang dibentuk sedemikian rupa seperti kerucut yang terbuat dari beras ketan yang ditanak menggunakan air kunyit. Pada *nasi punjuang* yang telah dibentuk seperti kerucut kecil di atasnya diberi satu butir telur ayam kampung yang telah di rebus ataupun yang mentah. Lalu, *nasi punjuang* tersebut diletakkan disebuah piring putih yang berukuran kecil dan dihidangkan dinampian yang berukuran besar. Disekeliling *nasi punjuang* tersebut dilengkapi dengan berbagai bahan sesajian seperti *sirih pawal* (yang dibentuk seperti segitiga yang didalamnya berisi kapur sirih, pinang, gambir, dan tembakau), rokok, beras kuning, *betie* (dalam bahasa Pulau Busuk Jaya yang berarti padi yang disangrai menggunakan daun pakis sehingga berbentuk seperti *popcorn*), beras rendang, lilin dari madu lebah, bubur tepung tujuh warna yang disajikan didalam *lime* (bentuk kapal dari daun pisang

yang menyerupai mangkuk persegi kecil-kecil)), minyak goreng, sambal yang digunakan pada saat akan kenduri, korek api dan kebokan atau mangkuk cuci tangan. Semua perlengkapan tersebut ditaruh dalam piring kecil dan dihidangkan dalam sebuah nampan besar dengan posisi *nasi punjuang* dibagian tengah sedangkan lilin yang terbuat dari madu diletakan dipinggir nampan besar dengan posisi berdiri guna untuk dinyalakan saat sesajian digunakan.

Prosesi *nasi punjuang* dilakukan sebelum acara aqiqah anak diselenggarakan dan dilaksanakan pada malam hari atau maghrib, karena pada waktu itu menurut kepercayaan mereka, makhluk lain itu turun dan akan berkeliaran disekitar rumah yang mengadakan acara aqiqah tersebut. Oleh sebab itu, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan tuan rumah harus waspada dan harus mempersiapkan *nasi punjuang* sebagai sesajen yang dibutuhkan untuk makhluk lain tersebut. Setelah prosesi *nasi punjuang* tersebut, dilanjuti dengan menyembeli hewan berkaki empat seperti kambing untuk persyaratan aqiqah anak yang akan disembeli oleh pemangku adat (kepala suku). Selanjutnya daging-daging itu dimasak oleh para ibu-ibu. Setelah melakukan proses penyembelihan, anak yang akan di aqiqah akan dicukur rambutnya. Lalu akan dibacakan salawat nabi (sebagian masyarakat menyebutkan *bersanji*). Pada siangnya, biasanya masyarakat mengadakan acara makan bersama dan doa selamat kepada anak yang telah diaqiqahkan. Selanjutnya, setelah semua acara selesai hidangan *nasi punjuang* harus dibuang dibelakang rumah sebelum magrib pada hari acara aqiqah

dilakukan. Sesuai dengan kepercayaan tetua kampung. Hal itu menandakan bahwa mereka telah memenuhi persyaratan untuk pagar diri dari makhluk halus yang jahat

Ritual *nasi punjuang* diawali dengan tetua yang menghubungi para leluhur baik untuk meminta menjaga acara aqiqah yang akan diadakan. Beliau memulai dengan berwudhu (dalam keadaan suci). Lalu mengambil hidangan *nasi punjuang* dan meletakan dihadapannya. Beliau duduk bersila menghadap kiblat sambil membacakan mantra-mantra yang diawali dengan bersholawat atas nabi. Lalu, hidangan *nasi punjuang* tersebut diputar sebanyak tiga kali putaran sambil melantunkan doa-doa keselamatan agar acara yang akan dilakukan berjalan dengan apa yang diharapkan. Selanjutnya, beliau meletakan hidangan tersebut ditempat yang tinggi, dan jauh dari jangkauan orang agar sesajen tersebut tidak terlangkahi.

Pada tahap pelaksanaan prosesi ritual *nasi punjuang* ini banyak makna dan simbol yang tidak terungkap secara langsung. Makna yang tidak terungkap dapat dilihat dari perlengkapan ritual itu sendiri seperti *lime* (kapalan yang terbuat dari daun pisang), minyak goreng, telur ayam kampung, beras kuning, *betie* dan serta perlengkapan *nasi punjuang* lainnya. Selain itu, dalam pelaksanaan ritual ini peristiwa gerakan dukun (seperti duduk bersila sambil menghadap kiblat, memutar hidapan nasi punjung), waktu itu yang dilakukan pada waktu magrib, mantra dan makna yang dipakai juga mengandung makna yang tersirat didalam prosesinya. Kemudian sebelum ritual tersebut sanak family nya juga ikut serta dalam mengumpulkan bahan-bahan untuk

perlengkapan sesajian yang akan digunakan untuk kelancaran acara. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang mengandung makna dan nilai-nilai yang harus dimengerti atau dipahami.

Pemaknaan masyarakat terhadap ritual *nasi punjuang* ini tentu juga berbeda-beda, baik di sisi tetua yang melakukan ritual tersebut, tuan rumah yang mengadakan acara aqiqah anak, kepala suku, dan masyarakat yang tinggal di desa Pulau Busuk Jaya tersebut. Motivasi pelaku yang melakukan ritual *nasi punjuang* merupakan sesuatu yang harus dipahami karena itu merupakan satu kesatuan dalam menentukan kelangsungan dalam melakukan ritual agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Adapun fungsi keberadaan dan praktik ritual *nasi punjuang* bagi masyarakat lebih menekankan fungsi individual, yakni manfaat yang dirasakan oleh anggota masyarakat yang menggunakan jasa penjagaan diri dengan menggunakan ritual ini. Meskipun demikian, fungsi sosial juga tergambar dalam hubungan sosial, yakni citra kemampuan mistis yang hanya dimiliki oleh orang-orang pilihan.

Alasan masyarakat desa Pulau Busuk Jaya melakukan ritual *nasi punjuang* sudah merupakan hal yang turun temurun hingga pengalaman telah membuktikan adanya kejadian yang tidak terduga atau kejadian yang tidak diinginkan terjadi. Kejadian tersebut biasanya akan berdampak pada tuan rumah, bisa jadi tuan rumah itu kerasukan roh halus atau roh jahat yang merasuki tubuhnya, bisa berdampak kepada anak yang akan diaqiqahkan, biasanya anak itu akan menangis terus menerus tanpa sebab. Selain itu juga berdampak pada masakan yang dimasak oleh para ibu-

ibu untuk dijadikan jamuan atau hidangan syukuran. Biasanya masakan itu bisa menjadi basi, tidak ada rasa dan terkadang ada yang sampai membusuk. Oleh karena itu, bagi mereka *nasi punjuang* lah yang menjadi patokan dan menjadi pagar diri agar acara yang akan diadakan berjalan sesuai keinginan tanpa ada halangan dan rintangan apapun yang mengganggu.

Dalam prosesi ritual *nasi punjuang* banyak menggunakan simbol-simbol yang memiliki maknanya tersendiri. Oleh karena itu, harus dikaji lebih dalam agar tidak salah dalam penggunaannya. Selanjutnya, Ritual *nasi punjuang* ini masih bertahan dan diterima dikalangan masyarakat. Akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman yang modern saat ini pemahaman terhadap makna dan nilai tradisi ritual *nasi punjuang* sudah mulai kurang terutama pada generasi muda sekarang terlebih lagi pada makna simbolik yang terdapat pada ritual *nasi punjuang* tersebut. Karena banyak diantara mereka menganggap ritual *nasi punjuang* itu hanya salah satu kegiatan pelengkap dari aqiqah anak tanpa memahami dengan benar makna dari ritual *nasi punjuang* yang sesungguhnya. Sebenarnya sangat perlu pengetahuan terhadap pewarisan budaya dan tradisi dari generasi ke generasi, bahwasanya itu sangat lah berarti karena itu peninggalan dari nenek moyang dan harus dipertahankan, dilestarikan oleh penduduk asli agar tradisi tersebut tidak punah. Dan juga penulis juga menginginkan masyarakat Kuantan Singingi khususnya desa Pulau Busuk Jaya tahu dengan ritual tradisi yang turun temurun ini dan mampu menjelaskan apa saja yang makna

yang terkandung dan tersurat dengan tradisi budaya sendiri.

Interaksi Simbolik Hebert Blumer

Interaksi simbolik adalah segala hal yang berhubungan dengan pembentukan makna dan menimbulkan suatu pandangan atau penafsiran melalui proses komunikasi yang bertujuan untuk memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan hasil kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok tertentu.

Pada dasarnya kehidupan sosial merupakan interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga menimbulkan penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut, (1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) Makna-makna disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Selanjutnya, pokok perhatian interaksi simbolik ini mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap interaksi manusia. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi suatu tindakan sosial. Untuk mengetahui adanya interaksi sosial tersebut yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan sesamanya dan akan menciptakan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian budaya.

Dengan demikian interaksi simbolik dapat diartikan sebagai cara kita menginterpretasikan dan memberikan makna di lingkungan sekitar kita melalui cara kita berinteraksi bersama dengan orang lain. Titik fokus pada teori ini terlihat dari cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran.

Mengacu pada teori tersebut, maka penelitian ini difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian yaitu makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial, dan makna interpretasi yang meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup (Mulyana, 2018:109-110).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis. Melainkan hanya memaparkan atau menggambarkan peristiwa yang terjadi dengan didukung dengan data survei, wawancara serta telaan dokumentasi (Hartono, 2011:106).

Subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kriteria Kepala Suku, Tetua Kampung 2 (dua) orang, Orang Tua Bayi dan 2 (dua) orang Masyarakat Umum untuk mempertajam penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah hal yang di kaji secara mendalam yang menjadi fakta penelitian, yaitu mengenai makna

simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *nasi punjuang* dalam aqiqah anak sebagai kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Situasi Simbolik Ritual *Nasi Punjuang* Dalam Aqiqah Anak Desa Pulau Busuk Jaya

Dalam perspektif interaksi simbolik Hebert Blumer manusia dikonseptualisasikan sebagai individu yang menciptakan lingkungannya kembali (Mulyana, 2010:70). Dalam perspektif interaksi simbolik mengatakan bahwa individu merespons suatu situasi simbolik (Mulyana, 2010:71). Individu tersebut merespons lingkungan termasuk objek fisik dan juga objek sosial yang dipahami berdasarkan makna yang terdapat dalam komponen-komponen tersebut dalam lingkungannya.

Objek Fisik

Objek fisik merupakan objek yang terlihat jelas oleh pandangan berupa benda dalam sebuah tradisi. Objek fisik dalam situasi simbolik ritual *nasi punjuang* berupa sesajen serta perlengkapan ritual *nasi punjuang*.

Perlengkapan dan Sesajen dalam Ritual *Nasi Punjuang*

Sesajen (hidangan *nasi punjuang*) ini merupakan alat perantara untuk persembahan kepada makhluk gaib. Sesajen atau perlengkapan ini memiliki makna masing-masing. Penyebaran beras kuniang, *betia* (padi yang disangrai), beras rendang untuk pertanda penyambutan kepada leluhur terdahulu mereka dan pertanda ritual siap dilakukan. Selanjutnya adapun alat dan bahan yaitu sebuah nampan

besar (talam) yang di atasnya berisikan perlengkapan sesajen lainnya seperti nasi kuning (pulut), telur ayam kampung, bubur tujuh warna, rokok dan sirih pawal, air putih, sambal. Minyak goreng, beras kuning, *betia*, beras rendang dan terakhir lilin dan korek api. Lilin ini sebelumnya dinyalakan dan ditaruh disamping hidangan sebelum meletakkan ditempat yang tinggi dan aman. Makna dari penggunaan bahan-bahan tersebut memiliki maknanya tersendiri yakni sebagai berikut, *nasi punjuang* yaitu nasi pulut yang diberi warna kuning yang menggambarkan kekayaan dan moral yang luhur. Sebagai tanda ucap terimakasih kepada *Bunian* yang telah memberkati acara aqiqah anak.

Selanjutnya telur ayam kampung memiliki makna yang dikaitkan dalam kehidupan makhluk hidup. Makhluk hidup itu saling hidup berdampingan baik itu di alam nyata maupun di alam ghaib seperti halnya dari warna telur yaitu putih dan kuning. Alat selanjutnya yaitu *lime* (kapalan dari daun pisang) adalah wadah untuk bubur ini memiliki makna sebagai pertahanan diri dalam berkehidupan dimana *lime* yang berbentuk kapal ini digambarkan kapal penyar untuk tumpangan berlabuh dari marabahaya. Selanjutnya bubur tujuh rupa yang melambangkan elemen alam semesta (seperti air, api, udara, tanah dan angin) yang terdapat dalam alam semesta. Barikunya yaitu beras kuning, *betia*, beras rendang dimaknai sebagai ketuntasan atau kesempurnaan artinya jika berbuat sesuatu harus melakukannya dengan tuntas dan tidak setengah-setengah. Fungsi dari beras kuning, *betia*, beras rendang ini adalah untuk penyambutan *Bunian* (nenek moyang

mereka) dan pemberitahukan kepada mereka (*Bunian*) hidangan *nasi punjuang* siap disantap oleh mereka. Makna isian hidangan *nasi punjuang* selanjutnya yaitu sebagai penerangan mereka yang memiliki makna sebagai penetralisir dari roh-roh jahat. Berikutnya sirih yang dilambangkan kasih sayang terutama bagi masyarakat melayu. Bahan-bahan dari isiasesajen lainnya seperti rokok, minyak goreng, sambal, air putih merupakan perlengkapan saja karena hanya untuk kebutuhan bagi mereka (nenek moyang).

Tujuan utama dari ritual *nasi punjuang* ini merupakan mencari keselamatan bagi tuan rumah untuk melangsungkan acara aqiqah anaknya dengan bantuan makhluk ghaib untuk pagar diri mereka. Dalam proses ritual tetua (dukun) mempersiapkan dan memberi ketenangan pada dirinya untuk berkomunikasi dengan makhluk ghaib. Tetua akan mengambil sedikit dari beras kuning, *betia* dan beras rendang lalu dari ketiga bahan tersebut digabungkan lalu diaduk menggunakan tangannya, pada saat itulah komunikasi tetua dengan leluhur sedang berlangsung. Tetua tersebut berkomunikasi melalui bathinnya dengan nenek moyang dengan maksud meminta pertolongan, perlindungan dan untuk mencegah datangnya bahaya dari roh-roh jahat. Setelah tetua menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan kepada leluhur, sebagian dari beras kuning, *betia*, beras rendang itu ditaburkan disekeliling hidangan *nasi punjuang*. Tetua menyalakan lilin lebah untuk penetralisir roh-roh jahat dan juga sebagai penerangan bagi leluhur untuk menyantap hidangan tersebut.

Sama halnya seperti manusia makhluk ghaib dipercaya juga

memiliki keinginan untuk makan. Jadi, untuk itu mereka menyediakan hidangan *nasi punjuang* sebagai makanannya. Makanan-makanan hidangan tersebut diletakan disebuah talam besar (nampan besar) agar terlihat rapi dan terlihat bersih. Karena jika hidangan tersebut terlihat berantakan dan jorok itu sama halnya tidak menghargai para leluhur mereka yang datang.

Objek Sosial

Objek sosial dalam ritual *nasi punjuang* berupa perilaku nonverbal yakni gerakan sedangkan perilaku verbal meliputi doa dan mantra. Dalam ritual *nasi punjuang* bentuk gerakan pada proses ritual adalah pertama tetua mengambil air wudhu dengan ketentuannya, lalu duduk bersila dengan menghadap kiblat sambil membaca mantra mempersiapkan diri kemudian mengangkat hidangan *nasi punjuang* dengan menggunakan kedua tangannya selama beberapa menit sambil membaca mantra lalu meletakkan kembali hidangan *nasi punjuang* dihadapannya atau diposisi semula. Setelah itu hidangan diputar sebanyak tiga kali putaran. Selanjutnya tetua diam sejenak lalu kembali mengambil beras kuning, *betia*, dan beras rendang untuk ditebarkan disekeliling *nasi punjuang* dengan tangan yang gemulai yang artinya *Bunian* telah datang. Lanjut, tetua menyalakan lilin madu lebah dan meletakkan disamping hidangan *nasi punjuang*. Terakhir, hidangan *nasi punjuang* tersebut diletakkan ditempat yang tinggi hingga jauh dari jangkauan orang banyak.

Objek sosial selanjutnya adalah doa dan mantra yang dibacakan. Makna dari doa tersebut merupakan

meminta keselamatan dunia dan akhirat kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa terkhususnya untuk bayi yang baru lahir dan masyarakat sekitar dan juga sebagai doa untuk para leluhur dengan harapan tenang di alam sana. Selanjutnya adalah mantra. Matra yang dibacakan tetua kampung merupakan bacaan yang bertujuan baik. Matra dengan lantunan mendayu-dayu yang mengisyrakat menanggapi makhluk ghaib agar hadir dan memberikan penjagaan terhadap acara aqiqah yang telah diadakan. Mantra juga dimaknai sebagai kekuatan, mendapat keberkahan, dan juga limpahan rahmat dari para leluhur yang telah mendahului.

Dalam situasi sosial, ritual *nasi punjuang* juga dapat diartikan terutama dari keluarga besar yang hadir dan tetangga dekat ataupun masyarakat sekitar yang hadir. Hubungan silahturrahi dan rasa tolong menolongpun semakin erat dalam hal ini. Karena pada ritual ini keluarga besar serta masyarakat setempat bisa ikut mendoakan. Kemudian proses ritual *nasi punjuang* ini dilakukan pada menjelang malam hari atau maghrib karena dianggap pada waktu itu dimaknai sebagai siang hari dalam dunia ghaib dan pada waktu itu pula banyak makhluk ghaib berkeliaran terutama disekitaran rumah tuan rumah yang mengadakan acara keduri aqiqah anak.

Produk Interaksi Sosial Ritual *Nasi Punjuang* dalam Aqiqah Anak Desa Pulau Busuk Jaya

Dalam proses memaknai situasi simbolik terjadi interaksi sosial antara manusia dengan objek yang merupakan bagian dari proses berlangsungnya interaksi simbolik dalam kaitannya dengan produk

interaksi sosial diperlukan suatu perspektif tentang makna ritual *nasi punjuang* untuk menunjukkan bagaimana ritual *nasi punjuang* dimaknai. Dalam interaksi simbolik defenisi yang diberikan pada situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka (Mulyna, 2010:70).

Secara keseluruhan pemaknaan ritual *nasi punjuang* dilihat dari beberapa sudut pandangan yaitu tetua kampung yang disebut juga dukun yang mengetahui segala hal tentang ritual *nasi punjuang*, sudut pandang kepala suku, sudut pandang dari tuan rumah (orang tua bayi) yang akan melakukan ritual *nasi punjuang*serta sudut paandang dari masyarakat desa Pulau Busuk Jaya Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Kepala suku memiliki pandangan bahwa ritual *nasi punjuang* merupakan jati diri dari masyarakat desa Pulau Busuk jaya karena ritual *nasi punjuang* ini sudah menjadi bagian yang begitu erat dengan kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu kepala suku juga memaknai ritual *nasi punjuang* sebagai tradisi kepercayaan untuk pagar diri yang diwariskan secara turun temurun yang harus dilestarikan. Selanjutnya rasa kemanusiaan yang saling membutuhkan dan saling membantu satu sama lain.

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap maka tetua kampung adalah salah satu yang memiliki pandangan yang paling kompeten diantara lainnya. Kerena tetua kampung merupakan orang yang dituakan yang disegani sebagai inti dari tradisi ritual *nasi punjuang*. Tetua kampung memaknai sebagai ritual yang menguntungkan karena apa yang diharapkan dapat terwujud seperti halnya acara yang diadakan

berjalan dengan lancar dan memberikan kelebihan dan kenikmatan pada jamuan untuk para tamu. Makna selanjutnya sebagai bentuk melestarikan tradisi adat yang sudah lama adanya sejak zaman nenek moyang. Jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan dampak yang merugikan serta ritual *nasi punjuang* lenyap begitu saja.

Agar lebih jelasnya lagi, pemaknaan ritual *nasi punjuang* juga dilihat dari perspektif orang tua bayi yang melakukan ritual. Orang tua bayi memaknai ritual *nasi punjuang* yaitu dapat terhindar dari marabahaya ketika acara aqiqah anaknya sedang berlangsung. Makna selanjutnya yakni keyakinan terhadap keberkahan dan perlindungan dari nenek moyang terdahulunya ketika sudah melaksanakan ritual *nasi punjuang*. Selanjutnya, masyarakat umum memiliki pandangan yaitu bentuk penghormatan kepada roh leluhur terdahulu yang sudah mendahului dan ritual yang harus dilaksanakan oleh masyarakat desa Pulau Busuk Jaya karena sudah merupakan tradisi terdahulu.

Kepercayaan dalam melaksanakan ritual *nasi punjuang* ini untuk keselamatan atau pagar diri masyarakat yang melaksanakan acara aqiqah anak sudah diwarisi secara turun temurun. Selain itu ada juga faktor lain yang berdasarkan pengalaman orang lain yang membuktikan dengan tidak melakukan ritual *nasi punjuang* akan mendapat gangguan roh halus yang jahat. Oleh karena itu, dengan melakukan ritual ini tuan rumah yang melakukan ritual tersebut merasa aman dan damai.

Makna Interpretasi Ritual *Nasi Punjuang* dalam Aqiqah Anak Desa Pulau Busuk Jaya

Blumer menyatakan bahwa interpretasi semestinya tidak dianggap sebagai penerapan makna. Tapi juga sebagai proses pembentukan dimana makna yang digunakan dan disempurnakan akan menjadi instrumen dalam arah dan pembentukan tindakan (Paloma, 2003: 259). Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam budaya, interaksi berkaitan dengan tindakan individu yang dibentuk berdasarkan pemaknaan diri sendiri.

Makna interpretasi dari ritual *nasi punjuang* sangat dekat kaitannya dengan tindakan individu yang merupakan penyelenggara ritual itu sendiri. Mengenai interpretasi dalam ritual *nasi punjuang* meliputi dua tindakan, yang pertama tindakan tertutup dan yang kedua tindakan terbuka. Tindakan ini berasal dari masyarakat desa Pulau Busuk Jaya itu sendiri. Tindakan tertutup yang mencakup motivasi internal dan motivasi eksternal serta perasaan dari pelaku ritual *nasi punjuang*. Sedangkan tindakan terbuka berupa ekspresi wajah dari para pelaku yang dapat dilihat secara langsung.

Motivasi internal pada tindakan tertutup didorong oleh beberapa faktor yaitu yang pertama keinginan untuk menjalankan ritual *nasi punjuang* yang memang sudah lama adanya sehingga sudah merasa bahwa ritual *nasi punjuang* merupakan jati diri dari masyarakat desa Pulau Busuk Jaya. Semua ini akan terlihat ketika semua anak yang lahir yang melaksanakan aqiqah akan selalu diiringi dengan melakukan ritual *nasi punjuang* untuk keselamatan. Faktor kedua yaitu dikarenakan adanya perasaan untuk bayi akan dilindungi dan mendapat

keberkahan oleh para *Bunian* (leluhur terdahulu) mereka. Bentuk perlindungan inilah yang akan membuat pelaksanaan aqiqah anak aman dan damai sesuai apa yang telah diharapkan. Dan juga dapat membuat anak yang berguna untuk menjadi penerus berikutnya dalam menghadapi kehidupan.

Selanjutnya, pada tindakan terbuka yang datang dari masyarakat yaitu ekspresi wajah yang menunjukkan bahagia setiap orang tua pasti akan memperlihatkan senyum bahagianya disetiap proses aqiqah karena sudah menjalankan kewajiban seorang muslim, apalagi pelaksanaan proses acara aqiqah tersebut berjalan dengan lancar. Selain orang tua bayi, masyarakat juga akan memperlihatkan senyum yang lebar. Apalagi anak-anak yang memperlihatkan kegirangannya disaat mendapat jamuan kue-kue dan makanan lainnya pada saat acara syukuran aqiqah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat dijelaskan bahwa ritual *nasi punjuang* merupakan ritual adat tradisi yang sudah merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan acara aqiqah anak di desa Pulau Busuk Jaya, karena ritual *nasi punjuang* juga merupakan bentuk pagar diri dari makhluk halus yang jahat. Dalam proses pelaksanaan ritual *nasi punjuang* ini terdapat simbol yang memiliki makna didalamnya yang masih dipegang oleh masyarakat desa Pulau Busuk Jaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna situasi simbolik dalam ritual *nasi punjuang* dalam

aqiqah anak pada masyarakat desa Pulau Busuk Jaya meliputi objek fisik dan objek sosial yang maknanya berkaitan dengan filosofi dan sejarah desa Pulau Busuk Jaya Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Objek fisik pada ritual *nasi punjuang* dalam aqiqah anak meliputi perlengkapan dan sesajen. Setiap bagian dari perlengkapan sesajen ritual memiliki makna tertentu berdasarkan hasil kesepakatan masyarakat desa Pulau Busuk Jaya secara turun temurun. Perlengkapan sesajian tersebut diantaranya nasi kuning (pulut) sebagai makanan pokok *Bunian* (roh leluhur terdahulu) mereka selayaknya nasi sebagai makanan pokok manusia, telur ayam kampung (baik yang mentah ataupun yang sudah dimasak), bubur tujuh warna, rokok, sirih pawal, *lime* (kapalan dari daun pisang sebagai wadah untuk bubur), lilin dan korek untuk penerangan yang dimaknai sebagai penetralisir dari roh-roh jahat, air putih, sambal, minyak goreng, dan beras kuning, *betia*, beras rendang sebagai sambutan atau ucapan selamat datang untuk para leluhur mereka. Selanjutnya objek ritual dalam ritual *nasi punjuang* berupa perilaku verbal dan nonverbal diantaranya gerakan yang dilakukan oleh tetua (dukun nasi punjung) saat pelaksanaan ritual serta mengucapkan doa dan manta yang dilakukan oleh tetua kampung (dukun) tersebut. Selanjutnya situasi sosial juga dapat dilihat dari keluarga besar (sanak family) dan masyarakat yang hadir yang menjalin tali

silahurrahi atau keakraban dan terbentuknya suasana tolong menolong antar sesama. Ritual *nasi punjuang* ini dilakukan pada malam hari atau maghrib karena dianggap pada waktu itu siang dialam ghaib dan disekitaran waktu itu juga makhluk halus itu berkeliaran khususnya dirumah tuan rumah yang akan mengadakan aqiqah anak.

2. Produk interaksi sosial dalam ritual *nasi punjuang* dalam aqiqah anak desa Pulau Busuk Jaya berupa pemaknaan ritual *nasi punjuang* secara keseluruhan dari sudut pandang yang berbeda-beda dari setiap informan. Kepala Suku memaknai ritual *nasi punjuang* sebagai jati diri masyarakat, sebagai tradisi ritual kepercayaan terhidarnya dari marabahaya (pagar diri) sebagai penyambung ilmu dari nenek moyang dari generasi kegenerasi. Selanjutnya Tetua Kampung memaknai ritual *nasi punjuang* dalam aqiqah anak sebagai ritual yang menguntungkan, selain melindungi dari marabahaya ritual *nasi punjuang* juga menguntungkan bagi tuan rumah dan juga melestarikan warisan dari leluhur terdahulu mereka atau disebut juga dengan *Bunian*. Orang tua bayi memaknai ritual *nasi punjuang* yaitu meminta perlindungan sang pencipta dan juga meminta restu atau keberkahan kepada nenek moyang agar terlindungi dari bahaya roh-roh jahat dan sebagai bentuk ketaatan kepada adat yang sudah lama adanya sejak dahulu kala. Terakhir, masyarakat umum memaknai ritual *nasi punjuang* sebagai bentuk penghormatan

dan taat pada nenek moyang, melaksanakan ritual *nasi punjuang* karena sudah tradisi dari dulu dan untuk mendapatkan keberkahan dari nenek moyang. Agar anak menjadi anak yang berguna dan acara aqiqah yang dilaksanakan tersebut aman dan damai.

3. Makna interpretasi ritual *nasi punjuang* dalam aqiqah anak desa Pulau Busuk Jaya meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan. Dalam motivasi internal tindakan tertutup yaitu perasaan memiliki tradisi adat ritual *nasi punjuang* sebagai identitas atau jati diri masyarakat desa Pulau Busuk Jaya dan memiliki rasa takut kepada leluhur jika tidak melakukannya. Selanjutnya pada motivasi eksternal yaitu suatu hal yang merupakan kewajiban dari adat jika tidak melakukannya maka akan dapat gunjingan berupa cemo'oh dari masyarakat. Pada tindakan terbuka yang tampak yaitu ekspresi wajah yang menunjukkan senyum lebar yang menimbulkan rasa senang dan bahagia dari orang tua bayi, tetua kampung, anak-anak dan masyarakat yang hadir diacara aqiqah anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Sihabudin. (2011). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Ardial, H. (2015). *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (cetakan kedua). Jakarta. Bumi Aksara.

- Ash-shiddieqy, H. (1952). *Hukum Hukum Fiqih Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. *Kencana Prenada Media Group*.
- Hartono. (2011). *Metodelogi Penelitian*. Pekanbaru. Zanafa Publishing.
- Ismail, A. (2012). *Agama Nelayan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Liliwery, A. (2002). *Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Remaja.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelelitian Suatu Pendekatan Proposal* (cetakan ke-4). Jakarta. Bumi Aksara.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rodakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (cetakan ke-9 edisi revisi). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sabiq, S. (1990). *Fiqih Sunnah*. Bandung. Al ma'aruf.
- Sumarta, K. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru. Forum Kerakyatan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (edisi kedua). Bandung. ALFABETA.
- Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Yasir. (2011). *Teori Komunikasi*. Pekanbaru. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Jurnal**
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Ardina, R. (2016). Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisi Tonggak Belian di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Ilmu Komunikasi*, vol 3.
- Muriono, R. (2020). Makna Simbolik Tradisi *Tuwun Mandi* Didesa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 7.
- Rianti, G. (2014). Makna Simbolik Tradisi Perahu Baganduang Sebagai Kearifan Lokal di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 1.
- Siregar, N. S. S. (2016). KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *PERSPEKTIF*. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Zurani, I. (2020). DOMINASI PEREMPUAN PEBISNIS DALAM RUMAH TANGGA. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.1008>

Skripsi

- Amrullah, Muhammad. 2015. *Repsepsi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisonal Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*. Universitas Hassanudin
- Astutik, Dwi. 2015. *Makna simbolik Tradisi “Nyadran” pada Ritual Selamatan di Desa Ballonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Ngajuk*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya
- Firda. 2020. *Makna Simbolik Ritual “Metari” Di Suku Wotu, Kabupaten Luwu Timur*. Universitas Hasanuddin
- Maulana, Faisal. 2018. *Makna Simbolik Pada Ritual Basapa Tradisi Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman*. Universitas Andalas. Padang
- Wulandari, Fiki Trisnawati. 2011. *Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak di Desa Ambar Ketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman)*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Yogyakarta